

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA KELAS IV

Laras Anggraeny Juenda, Nana Djumhana¹, Ira Rengganis²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: anggraenylaras18@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas IV. Latar belakang penelitian ini ditandai dengan nilai evaluasi yang rendah, dengan kondisi siswa yang hanya menguasai dua indikator pemahaman konsep yaitu mengklasifikasi dan menjelaskan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang diadaptasi dari desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan 35 siswa sebagai partisipan yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Lokasi penelitian di sebuah Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Model *Problem Based Learning* menerapkan lima langkah yaitu orientasi masalah, mengorganisasi siswa untuk meneliti, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan mempresentasikan, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata setiap indikator pemahaman konsep meningkat dari siklus I sebesar 61.29% menjadi 82.88% pada siklus II. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada guru untuk dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran agar siswa aktif untuk meningkatkan pemahaman konsepnya karena pembelajaran yang bermakna.

Kata kunci: *problem based learning*, pemahaman konsep

Abstract: *The objective of this research is to find out how far the implementation of the problem based learning model affects fourth grade students science concept comprehension. The background of this research is a low test scores, with the condition of student who only two indicators of concept comprehension that is classifying and explaining. The research method used is classroom action research adapted from design by Kemmis and Mc. Taggart. This research is done in two cycles with 35 students as participant, 15 male students and 20 female students. The location of the research in an elementary school in Kecamatan Sukajadi, Bandung. Problem based learning model apply five syntax is orientation problem, organizing students to research, guide the investigation, develop and present, analyze and evaluate the problem process. After this research done, students concept comprehension average rate is 61.29% in cycle I and 82.88% in cycle II. This research result is recommended to teachers to able use the problem based learning model in the learning, so that students are active to improve their concept comprehension because of meaningful learning.*

Keywords: *problem based learning, concept comprehension*

¹ nanajumhana08@gmail.com

² rengganisira@gmail.com

Menurut Djamarah (dalam Safitri, M, 2014, hlm. 2) aktivitas diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Diskusi kelompok merupakan sebuah kegiatan yang penting dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar sebagai pendukung tercapainya sebuah pembelajaran yang efektif. Namun terdapat permasalahan dalam pelaksanaan diskusi kelompok ini, yaitu tidak seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Hanya siswa itu-itu saja yang mendominasi kegiatan diskusi kelompok. Mengenai hal tersebut Roestiyah (2008, hlm.5) menggaris bawahi bahwa:

di dalam kegiatan diskusi kelompok terdapat proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Bila dilihat dari pendapat Roestiyah, maka aktivitas diskusi kelompok ini belum berjalan sebagaimana mestinya karena belum mencapai indikator-indikator aktivitas diskusi kelompok seperti pendapat Arsjad (1988, hlm. 17-22) bahwa aspek yang perlu dinilai saat diskusi adalah 1) mampu memberikan pendapat, 2) mampu menerima pendapat orang lain, 3) mampu menanggapi pendapat orang lain, 4) mampu mempertahankan pendapat sendiri, 5) mampu berbicara dengan lancar, 6) mampu penguasai topik, 7) berani dalam berbicara, 8) ketepatan struktur dan kosa kata, 9) pandangan mata percaya diri (tidak menunduk), 10) kenyaringan suara, 11) pemerataan kesempatan untuk berbicara.

Dari indikator tersebut terdapat kesenjangan antara indikator aktivitas diskusi kelompok dengan aktivitas diskusi kelompok yang dialami oleh siswa kelas IVD di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. Hal ini terlihat hanya siswa yang memiliki kognitif tinggi saja yang sangat berperan aktif selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa yang lainnya hanya mengikuti pendapat siswa yang aktif tersebut. Masalah ini diduga karena siswa yang pasif tidak ada keinginan untuk mengungkapkan pendapatnya, tidak ada keinginan ikut serta dalam kegiatan diskusi dan diduga belum menguasai materi ajar yang sedang dipelajari. Melihat dari permasalahan tersebut, diperlukan peran seorang guru yang dapat menerapkan berbagai model dan media pembelajaran, sehingga hasil aktivitas diskusi kelompok dapat meningkat. Maka peneliti dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai model pembelajaran dengan tujuan agar aktivitas diskusi kelompok dapat meningkat sebagaimana mestinya. Diharapkan siswa harus selalu aktif dalam kegiatan diskusi kelompok serta masalah yang didiskusikan juga harus menarik dan lebih menantang. Maka, salah satu solusi agar dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok yaitu dengan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Menurut Slavin (2005, hlm.11-12) bahwa:

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang dalam pelaksanaannya para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang atau lebih yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim, lalu semua siswa mengerjakan kuis sendiri-

sendiri dan setiap anggota kelompok tidak boleh saling membantu, pemberian skor individu untuk tim, dan pemberian penghargaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan secara heterogen dan hal tersebut membuat siswa harus memiliki nilai sosial untuk dapat saling menghargai, siswa belajar untuk mentaati aturan yakni siswa harus bekerja dan belajar di dalam tim dan mengerjakan kuis secara individu, untuk itu setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan bertanggung jawab atas penguasaan materi temannya yang lain. Siswa dapat aktif dalam diskusi, caranya dengan siswa belajar bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam diskusi, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok agar dapat meraih hasil aktivitas diskusi kelompoknya dengan maksimal. Upaya lainnya adalah dengan mengkolaborasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanifah (dalam Djuanda dkk, 2009, hlm, 136), bahwa media pembelajaran berperan sebagai perantara dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Maka, siswa tidak hanya memperoleh materi dari apa yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa juga bias mendapatkannya dari media pembelajaran yang digunakan oleh siswa sendiri.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dikolaborasikan dengan lembar kerja siswa yang dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok, yaitu setiap siswa diberikan tanggung jawab dalam setiap butir soalnya yang saling berkaitan. Sehingga kelompok dapat bertukar

pendapat, ide dan saling menghargai pendapat teman kelompoknya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pendapat Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, S, 2012, hlm. 16) yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan yaitu peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, menyiapkan media pembelajaran, alat evaluasi, dan instrument pengumpulan data.

Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan kegiatan awal, inti, dan akhir dengan langkah-langkah model kooperatif tipe STAD yang ada di RPP yaitu pembagian kelompok, penyajian materi, pemberian kuis, evaluasi dan kesimpulan. Kemudian tahap observasi yaitu melakukan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat selaku tim observer yaitu dengan cara mengisi lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa. Terakhir tahap refleksi yaitu mereview semua data dan informasi dari pemberian tindakan agar dapat ditentukan perbaikan bagi tindakan selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV salah satu SD Negeri yang terdapat di Kecamatan Coblong Kota Bandung pada tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 12 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Saat penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu lembar observasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mengobservasi guru dan siswa, mendata dan memberikan gambaran ketika proses pembelajaran dalam aktivitas diskusi kelompok yang sedang berlangsung di kelas, lembar observasi penilaian aktivitas diskusi yang digunakan untuk mengungkap peningkatan aktivitas

diskusi kelompok siswa pada setiap siklusnya, dan dokumentasi yang digunakan sebagai alat pendukung pengungkap data saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas diskusi kelompok yang terselesaikan dalam dua silus dan memberikan hasil positif berupa peningkatan hasil aktivitas diskusi kelompok sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, yaitu indikator menurut Arsjad (1988, hlm. 17-22) bahwa aspek yang perlu dinilai saat diskusi adalah 1) mampu memberikan pendapat, 2) mampu menerima pendapat orang lain, 3) mampu menanggapi pendapat orang lain, 4) mampu mempertahankan pendapat sendiri, 5) mampu berbicara dengan lancar, 6) mampu menguasai topik, 7) berani dalam berbicara, 8) ketepatan struktur dan kosa kata, 9) pandangan mata percaya diri (tidak menunduk), 10) kenyaringan suara, 11) pemerataan kesempatan untuk berbicara.

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengukur 8 dari 11 indikator. Berikut pembahasan hasil peningkatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan peningkatan aktivitas diskusi kelompok.

Untuk proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD, pada saat tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun RPP, membuat LKS dan soal evaluasi, menyiapkan media pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap perencanaan pada setiap siklus hampir sama, namun ada beberapa perubahan yang dilakukan pada siklus II yaitu untuk memperbaiki siklus I. Pertama perbaikan saat siswa diberi lembar kerja. Guru menyusun lembar kerja yang setiap butir soalnya saling berkaitan. Misalnya, siswa A mengerjakan soal nomor 1, siswa B dapat mengerjakan soal nomor 2 jika

siswa A sudah selesai mengerjakan soal nomor 1. Lalu siswa C mengerjakan soal nomor 3 setelah siswa B selesai mengerjakan soal nomor 2, begitupun seterusnya hingga butir soal habis. Dipastikan setiap butir soal saling berkaitan agar aktivitas diskusi siswa dapat meningkat. Lalu perbaikan yang kedua adalah lebih memotivasi dan berinteraksi dengan ketiga siswa yang sangat perlu perhatian khusus selama pembelajaran berlangsung.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I, guru membuka pembelajaran dengan doa, motivasi dan apresiasi. Dilanjutkan dengan tahap pertama model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Divisions* yaitu tahap pembagian kelompok secara heterogen. Pada langkah pertama, guru membentuk kelompok secara heterogen. Pada saat membentuk kelompok, siswa terlihat tertib dan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dalam langkah ini sudah sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, Kokom, 2013, hlm.64) yaitu sudah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnik, maupun prestasi belajar siswa.

Pada langkah kedua, yaitu penyajian pembelajaran dikatakan belum baik karena guru kurang berinteraksi dan memotivasi pada siswa yang terlihat pasif. Guru hanya berinteraksi dengan siswa yang mampu berpartisipasi aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Padahal pada tahap ini seharusnya guru lebih berinteraksi dan memotivasi pada siswa yang memerlukan perhatian lebih dibanding dengan siswa lainnya serta mengorganisasikan setiap kelompok untuk saling membantu dan berkontribusi pada saat kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, Kokom, 2013, hlm. 64) yaitu saat menyajikan pembelajaran diperlukan untuk saling membantu pemahaman siswa dalam kelompok melalui tanya jawab

ataupun diskusi antar sesama anggota kelompok.

Pada langkah ketiga, yaitu pemberian kuis atau pertanyaan dikatakan belum baik karena lembar kerja siswa yang telah dibuat oleh guru belum memacu siswa untuk menyelesaikannya dengan cara berdiskusi. Sehingga hanya siswa yang berkemampuan kognitif tinggilah yang mendominasi aktivitas diskusi. Sebaiknya guru menyusun lembar kerja dengan memberikan tanggungjawab pada setiap anggota kelompok seperti butir soal yang berbeda namun saling berkaitan tanpa saling membantu saat pengerjaan soal tersebut sehingga pada saat pengerjaan awal hingga akhir soal siswa yang pasifpun dapat berkontribusi dan pengerjaan soalpun dapat terlaksana dengan cara berdiskusi secara kelompok, sesuai dengan pendapat Karli, dkk (2002, hlm. 71) bahwa setiap individu di dalam kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok.

Pada langkah keempat, yaitu pemberian evaluasi. Pemberian evaluasi ini dilakukan secara lisan dan acak dan belum dikatakan baik karena guru kurang berinteraksi dengan siswa yang belum berani untuk menjawab soal evaluasi. Sebaiknya guru memprioritaskan siswa yang belum berani menjawab atau mengungkapkan pendapatnya agar tingkat keberhasilan siswa yang pasif dapat terukur sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, 2013, hlm. 64) yaitu guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa.

Pada langkah kelima, yaitu menarik kesimpulan dikatakan belum baik karena guru masih mendominasi tahap penarikan kesimpulan sehingga siswa kurang mengungkapkan pendapatnya mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari. Sebaiknya siswa menyimpulkan pembelajarannya sendiri, guru hanya memberi penegasan saat

diakhir pembelajaran sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, 2013, hlm. 64) yaitu kesimpulan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan memahami yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II, guru membuka pembelajaran dengan doa, motivasi dan apresiasi. Dilanjutkan dengan tahap pertama model pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Divisions* yaitu tahap pembagian kelompok secara heterogen. Pada saat membentuk kelompok, sama halnya saat pembagian kelompok pada siklus I, siswa terlihat tertib dan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dalam langkah ini sudah sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, 2013, hlm.64) yaitu sudah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, ras, etnik, maupun prestasi belajar siswa.

Pada langkah kedua, yaitu menyajikan pembelajaran sudah dikatakan lebih baik dari siklus sebelumnya. YSK, MRSH, dan RHM masih terlihat tidak ikut serta selama pembelajaran terutama saat kegiatan diskusi kelompok. Walaupun guru dan temannya sudah mengajak untuk berinteraksi. Sebaliknya, AKB yang pada sebelumnya sama sekali tidak mencapai indikator aktivitas diskusi, tetapi AKB sudah berpartisipasi aktif walau harus dimotivasi oleh guru maupun siswa. Hal ini diduga karena interaksi yang dilakukan oleh guru masih pada siswa yang tingkat partisipasi dalam pembelajarannya meningkat saja. Padahal pada tahap ini seharusnya guru lebih berinteraksi dan memotivasi pada siswa yang memerlukan perhatian lebih dibanding dengan siswa lainnya serta mengorganisasikan setiap kelompok untuk saling membantu dan berkontribusi pada saat kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, 2013, hlm. 64) yaitu saat menyajikan pembelajaran bertujuan

untuk saling membantu pemahaman siswa dalam kelompok tersebut dapat dilakukan melalui tanya jawab ataupun diskusi antar sesama anggota kelompok.

Pada langkah ketiga, yaitu pemberian kuis atau pertanyaan sudah dikatakan lebih baik dari siklus sebelumnya. Hanya saja siswa kurang kondusif saat melakukan kegiatan wawancara dengan masyarakat yang bekerja di lingkungan sekolah dan sedikit mengganggu siswa lain yang sedang berolahraga di lapangan sekolah. Hal ini diduga karena kurangnya peraturan yang tegas selama pembelajaran. Padahal pada tahap ini seharusnya guru memberikan peraturan-peraturan dalam pembelajaran agar siswa lebih kondusif dan menghormati siswa lain yang tidak sedang melakukan pembelajaran yang sama, sesuai dengan pendapat Karli dan Margaretha (2002, hlm, 71) bahwa kemampuan sosial itu mengajarkan siswa untuk menghormati orang lain, belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, dan membentuk kesadaran sosial.

Pada langkah keempat, yaitu pemberian evaluasi sudah dikatakan lebih baik dari siklus sebelumnya. Hanya saja saat guru memberikan tes lisan RHM, MRSH, dan AKB masih terlihat diam saja. Hal ini diduga karena siswa tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Padahal pada tahap ini seharusnya guru meminta anggota kelompoknya untuk membantu memotivasi siswa ini untuk berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan pendapat Bennet (dalam Isjoni, 2011, hlm.41-43), bahwa tujuan dari salah satu unsur pembelajaran kooperatif adalah agar siswa termotivasi atas bantuan temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.

Pada langkah terakhir yaitu kesimpulan dikatakan sudah lebih baik

dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hanya saja guru masih lebih banyak menegaskan dan menyimpulkan dibanding dengan siswa. Padahal pada tahap ini sebaiknya siswa menyimpulkan pembelajarannya sendiri, guru hanya memberi penegasan saat diakhir pembelajaran sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Komalasari, 2013, hlm. 64) yaitu kesimpulan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan memahami yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil dan pembahasan proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD, maka dapat diketahui hasil dan pembahasan aktivitas diskusi kelompok pada siklus I.

Untuk mengetahui hasil aktivitas diskusi kelompok pada siklus I dapat dilihat pada pada tabel 2 .

Tabel 2. Persentase Aktivitas Diskusi Kelompok Siklus 1

No	Indikator	Siswa	Rata-Rata	Kategori
1	Memberikan Pendapat	13	65%	Sedang
2	Menerima Pendapat Orang Lain	16	80%	Tinggi
3	Menanggapi Pendapat Orang Lain	8	40%	Rendah
4	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	7	35%	Rendah
5	Kelancaran Berbicara	10	50%	Sedang
6	Penguasaan Topik	11	55%	Rendah
7	Keberanian Berbicara	11	55%	Sedang
8	Ketepatan Struktur Dan Kosa Kata	15	75%	Sedang

Rata Rata Aktivitas Diskusi Kelompok	56,87 %	Rendah
---	---------	--------

Pada indikator memberikan pendapat, beberapa siswa sudah mampu memberikan pendapatnya saat kegiatan diskusi kelompok, ada sebanyak 13 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 65% siswa yang sudah mampu memberikan pendapatnya. Memberikan pendapat disini maksudnya siswa melakukan kegiatan tanya jawab baik dengan guru maupun anggota kelompoknya pada saat pembelajaran berlangsung. Dilihat dari hasilnya, indikator memberikan pendapat masih kurang, setelah melakukan koordinasi bersama observer hal tersebut diduga dikarenakan hanya siswa yang memiliki tingkat kognitif tinggi saja yang terlihat mampu mengungkapkan pendapatnya bahkan memengaruhi pendapat temannya bila ada yang mau berpendapat, sedangkan siswa yang lainnya hanya diam bahkan terdapat seorang siswa tidak memerhatikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Masalah ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Indikator Memberi Pendapat

Pada gambar 1 terlihat hanya satu orang siswa yang mendominasi kegiatan diskusi tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan pengertian diskusi menurut Roestiyah (2008, hlm.5), bahwa Terbukti dengan masih adanya beberapa siswa yang diam saja hanya mengikuti pendapat siswa yang terlihat mendominasi kegiatan diskusi tersebut. Namun hal ini dapat diatasi dengan tanya jawab yang

ditumbuhkan oleh guru kepada seluruh siswa baik saat langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu saat penyajian pembelajaran maupun saat pemberian kuis atau saat kegiatan diskusi berlangsung

Pada indikator menerima pendapat orang lain, sebagian besar siswa sudah mencapai indikator ini, ada sebanyak 16 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 80% siswa yang sudah mampu menerima pendapat teman kelompoknya. Dilihat dari hasilnya, indikator menerima pendapat orang lain ini sudah baik. Permasalahannya walaupun siswa sudah mencapai indikator, namun siswa selalu menerima pendapat temannya tanpa berargumen sesuai dengan apa yang ingin diungkapkannya. Hal ini sudah sesuai dengan pengertian diskusi kelompok menurut Mulyasa (dalam Zulfanidar, 2016, hlm. 3). Hal ini dapat diatasi oleh guru saat tahap model pembelajaran tipe STAD yaitu pemberian kuis atau pemberian pertanyaan untuk lebih memerhatikan siswa yang terlihat pasif dan bertanya jawab mengenai materi ajar yang sedang berlangsung.

Pada indikator menanggapi pendapat orang lain, beberapa siswa sudah mampu menanggapi pendapat teman kelompoknya, ada sebanyak 8 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 40% siswa yang sudah mampu memberikan pendapatnya. Dilihat dari hasilnya, indikator menanggapi pendapat orang lain masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, hal tersebut diduga karena siswa terlihat tidak menolak pendapat temannya yang salah dan diduga juga karena siswa belum paham materi yang sedang dipelajari dipelajari. Permasalahan ini dapat dilihat khususnya pada siswa AKB, GTN, MRSH, YSK, RHM, AD, dan RZ. Sehingga siswa sulit untuk berdiskusi karena belum mamahami materi, hal ini tidak sesuai dengan pendapat Asma, Nur (2006, hlm. 3), bahwa siswa lebih mudah

menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Namun hal ini dapat diatasi saat tahap pemberian kuis atau pertanyaan pada model pembelajaran tipe STAD, yaitu dengan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan setiap butir soalnya saling berkaitan. Misalnya, siswa A mengerjakan soal nomor 1, siswa B dapat mengerjakan soal nomor 2 jika siswa A sudah selesai mengerjakan soal nomor 1. Lalu siswa C mengerjakan soal nomor 3 setelah siswa B selesai mengerjakan soal nomor 2, begitupun seterusnya hingga butir soal habis. Dipastikan setiap butir soal saling berkaitan agar indikator menanggapi pendapat orang lain meningkat

Pada indikator mempertahankan pendapat, sebagian kecil siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya, ada sebanyak 7 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 35% siswa yang sudah mampu mempertahankan pendapatnya. Dilihat dari hasilnya, indikator mempertahankan pendapat masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, hal tersebut diduga karena siswa tidak aktif untuk memberikan pendapat maka dari itu siswa tidak mampu untuk mempertahankan pendapatnya sendiri, selanjutnya karena siswa hanya berusaha menjawab pertanyaan, bila teman kelompoknya tidak setuju maka siswa tidak akan memaksakan bahkan siswa cenderung diam saat kegiatan diskusi. Hanya siswa yang memiliki kognitif tinggi saja yang mampu mempertahankan pendapatnya serta mempengaruhi pendapat dari temannya yang lain, seperti GND, ST, AZK dan EZ. Akibatnya siswa yang lain terlihat tidak memiliki keinginan untuk aktif dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini tidak sesuai dengan kelebihan pembelajaran diskusi menurut Suryosubroto (dalam Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, 2014. hlm. 162), bahwa dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam

diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri. Untuk mengatasi hal ini sama seperti indikator menanggapi pendapat orang lain, yaitu saat tahap pemberian kuis atau pertanyaan pada model pembelajaran tipe STAD, dengan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan setiap butir soalnya saling berkaitan. Misalnya, siswa A mengerjakan soal nomor 1, siswa B dapat mengerjakan soal nomor 2 jika siswa A sudah selesai mengerjakan soal nomor 1. Lalu siswa C mengerjakan soal nomor 3 setelah siswa B selesai mengerjakan soal nomor 2, begitupun seterusnya hingga butir soal habis. Dipastikan setiap butir soal saling berkaitan agar indikator menanggapi pendapat orang lain meningkat.

Pada indikator kelancaran berbicara, beberapa siswa sudah mampu menanggapi pendapat teman kelompoknya, ada sebanyak 10 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 50% siswa yang lancar dalam berbicara saat kegiatan diskusi berlangsung. Dilihat dari hasilnya, indikator kelancaran berbicara lain masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, hal tersebut diduga karena siswa terlihat tidak percaya diri untuk berbicara dan belum memahami materi ajar yang sedang dipelajari. Sedangkan untuk siswa yang sudah berani memberikan pendapatnya, ia mampu berbicara dengan lancar dan spontan sesuai dengan apa yang ingin mereka utarakan. Akibatnya tidak seluruh anggota kelompok terlibat dalam aktivitas diskusi. Hal ini tidak sesuai dengan kelebihan pembelajaran diskusi menurut Suryosubroto (dalam Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, 2014. hlm. 162), bahwa diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam KBM. Untuk mengatasi permasalahan ini maka guru melakukan interaksi berupa tanya jawab kepada seluruh siswa saat penyajian pembelajaran, pemberian kuis atau pertanyaan, pemberian evaluasi dan

kesimpulan pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada indikator penguasaan topik, beberapa siswa sudah menguasai topik dengan baik, ada sebanyak 11 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 55%. Namun siswa masih membaca buku, tersendat-sendat saat mengutarakan materi dan masih meminta bantuan guru untuk menjawab soal. Dapat dikatakan indikator penguasaan topik masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, hal tersebut diduga karena siswa tidak fokus dan asyik sendiri saat pembelajaran berlangsung. Sehingga siswa kurang mampu membangkitkan pemahaman materi yang sedang dipelajari. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran diskusi menurut Tjokrodihardjo (dalam Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, 2014. hlm. 162), bahwa tujuan pembelajaran diskusi adalah untuk meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran. Namun hal ini dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang disiapkan oleh guru pada tahap model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu tahap penyajian pembelajaran. Media yang digunakan harus menarik perhatian siswa agar indikator penguasaan topik ini meningkat.

Pada indikator keberanian berbicara, beberapa siswa sudah mampu berani berbicara dalam aktivitas diskusi, ada sebanyak 11 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 55%. Dilihat dari hasilnya, indikator keberanian berbicara masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, hal tersebut diduga karena siswa cenderung diam dan tampak belum menguasai topik dari materi yang diajarkan. Sehingga kemampuan komunikasi siswa tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran diskusi menurut Tjokrodihardjo (dalam Al-Tabany,

Trianto Ibnu Badar, 2014. hlm. 162), bahwa tujuan pembelajaran diskusi adalah untuk membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir. Namun hal ini dapat diatasi saat seluruh tahapan pada model pembelajaran kooperatif STAD dilakukan, yaitu dengan memberikan stimulus berupa interaksi tanya jawab pada siswa yang terlihat masih belum berani untuk berbicara, sehingga indikator keberanian berbicara pun tercapai.

Pada indikator ketepatan struktur dan kosakata, sebagian besar siswa sudah mampu berani berbicara dalam aktivitas diskusi, ada sebanyak 15 siswa dari 20 siswa atau sebanyak 75%. Dilihat dari hasilnya, indikator ketepatan struktur dan kosakata masih kurang dan perlu ditingkatkan. Setelah melakukan koordinasi bersama observer, diduga karena siswa menggunakan Bahasa Sunda atau kata-kata kurang baku dalam menyampaikan pendapatnya, misalnya "teh", "mah", "urang", "maneh", "euy", "sih". Hal ini dilakukan mungkin karena selain bertujuan untuk mempermudah menyampaikan pendapatnya juga karena faktor kebiasaan. Hal ini tidak sesuai dengan aspek aktivitas diskusi menurut Arsjad (1988, hlm. 20), bahwa ketepatan struktur dan kosakata saat berdiskusi dapat mempermudah pemahaman anggota kelompok lain untuk mendiskusikan hal yang sedang didiskusikan. Namun hal ini dapat diatasi dengan struktur dan kosakata guru saat mengajar lebih ditingkatkan serta instrumen pembelajaranpun menggunakan struktur dan kosakata sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar.

Selanjutnya, hasil aktivitas diskusi kelompok II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Aktivitas Diskusi Kelompok Siklus II

No	Indikator	Siswa	Rata-Rata	Kategori
----	-----------	-------	-----------	----------

1	Memberikan Pendapat	15	75%	Sedang
2	Menerima Pendapat Orang Lain	20	100%	Tinggi
3	Menanggapi Pendapat Orang Lain	16	64%	Sedang
4	Kemampuan Mempertahankan Pendapat	16	64%	Sedang
5	Kelancaran Berbicara	16	64%	Sedang
6	Penguasaan Topik	19	95%	Tinggi
7	Keberanian Berbicara	18	90%	Tinggi
8	Ketepatan Struktur Dan Kosa Kata	18	90%	Tinggi
Rata Rata Aktivitas Diskusi Kelompok		80,25%		Tinggi

Pada indikator memberikan pendapat sebagian siswa sudah mampu mengutarakan pendapatnya saat pembelajaran berlangsung, pada siklus II mengalami peningkatan ada sebanyak 15 siswa atau sebanyak 75% siswa yang sudah mampu memberikan pendapat saat berdiskusi ataupun saat guru mengajar. Pada sebelumnya, hanya terdapat 13 siswa atau 65% siswa yang telah memberikan pendapat. Pada siklus ini mengalami peningkatan sebesar 10%, hal ini diduga karena siswa memahami materi yang dibahas pada siklus ini. Materi yang dibahas pada siklus ini guru melibatkan aktivitas siswa dalam diskusi sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan ataupun keterampilan siswa. Hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif menurut Karli dan Yuliatiningsih (2002, hlm.72), bahwa pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.

Pada indikator menerima pendapat orang lain semua siswa sudah mampu menerima pendapat teman kelompoknya saat kegiatan diskusi, pada siklus II mengalami peningkatan ada sebanyak 20 siswa atau sebanyak 100% siswa yang sudah mampu menerima pendapat teman kelompoknya. Maksud dari indikator menerima pendapat orang lain disini adalah siswa sudah mampu menerima pendapat dengan alasan sesuai dengan pembelajaran yang sedang diajarkan. Pada sebelumnya, hanya terdapat 16 siswa atau 80% siswa yang telah mencapai indikator menerima pendapat orang lain. Hal ini diduga karena adanya lembar kerja yang dibuat oleh guru dan penjelasan serta bimbingan yang lebih jelas mengenai bagaimana aktivitas diskusi yang seharusnya. Guru menjelaskan bahwa dalam diskusi tidak hanya memberikan pendapat saja, tetapi juga harus menghargai dan menerima pendapat teman dengan argumen sesuai dengan apa yang ingin diungkapkannya. Hal ini sudah sesuai dengan manfaat aktivitas diskusi menurut R, Nuryani (2005, hlm. 105), bahwa menghargai dan menerima pendapat orang lain siswa akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

Pada indikator menanggapi pendapat orang lain sebagian besar siswa sudah mampu menanggapi pendapat temannya saat diskusi, pada siklus II peningkatan ada sebanyak 16 siswa atau sebanyak 64% sudah mampu menanggapi pendapat temannya. Pada sebelumnya, hanya terdapat 8 siswa atau 40% siswa yang telah mencapai indikator menanggapi pendapat orang lain. Hal ini diduga karena penjelasan, bimbingan dan lembar kerja yang dibuat oleh guru saat diskusi berlangsung, sama halnya dengan indikator menerima pendapat orang lain.

Pada indikator mempertahankan pendapat sebagian besar siswa sudah mampu mempertahankan pendapatnya sendiri saat diskusi, pada siklus II

peningkatan ada sebanyak 16 siswa atau sebanyak 64% siswa yang sudah mampu mempertahankan pendapatnya sendiri dengan argument yang ingin mereka utarakan walaupun argument itu sesuai dengan materi ajar atau tidak. Pada sebelumnya, hanya terdapat 7 siswa atau 35% siswa yang telah mempertahankan pendapatnya sendiri. Hal ini diduga karena pemberian motivasi dan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan siswa dalam mempertahankan pendapatnya sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan kemampuan diri siswa sendiri, hal ini sesuai dengan manfaat aktivitas diskusi menurut Subroto (2002, hlm. 185), bahwa dengan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, siswa dapat memperoleh kepercayaan kemampuan diri sendiri.

Pada indikator kelancaran berbicara sebagian besar siswa sudah lancar dalam berbicara saat diskusi maupun saat guru mengajar, pada siklus II ini peningkatan ada sebanyak 16 siswa atau sebanyak 64% siswa yang sudah lancar dalam berbicara dengan lancar dan spontan sesuai dengan apa yang ingin mereka utarakan. Pada sebelumnya, hanya terdapat 10 siswa atau 50% yang telah lancar berbicara. Hal ini diduga karena tanya jawab yang ditumbuhkan oleh guru kepada seluruh siswa baik saat penyajian pembelajaran maupun saat kegiatan diskusi berlangsung. Sehingga siswa sudah lebih percaya diri untuk berbicara dalam berbagi gagasan dan bertukar pendapat sesuai dengan definisi aktivitas diskusi menurut Arends (dalam Trianto, 2009, hlm. 122), bahwa diskusi itu sebagai komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat.

Pada indikator penguasaan topik hampir seluruh siswa sudah menguasai topik saat diskusi atau selama pembelajaran berlangsung, pada siklus II ini peningkatan ada sebanyak 19 siswa atau sebanyak 95% siswa yang sudah

menguasai topik pembelajaran walau sebagian kecil siswa masih ragu dan akhirnya menanyakan pada guru, tetapi ini merupakan suatu peningkatan karena siswa sudah tidak membaca buku dan tersendat-sendat saat mengutarakan pendapatnya. Pada sebelumnya, hanya terdapat 11 siswa atau 55% yang sudah menguasai topik pembelajaran. Hal ini diduga karena media pembelajaran yang disiapkan oleh guru sudah menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan masalah dalam pembelajaran bertalian erat dengan pengalaman mereka, sehingga siswa lebih fokus dan memahami materi yang sedang diajarkan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan diskusi yang efektif di sekolah menurut Sagala (2005, hlm, 209), bahwa masalah pembelajaran harus kontroversial, dimana masalah ini menarik perhatian mereka karena bertalian erat dengan pengalaman mereka.

Pada indikator keberanian berbicara hampir seluruh siswa sudah berani berbicara saat diskusi atau selama pembelajaran berlangsung, pada siklus II ini peningkatan ada sebanyak 18 siswa atau sebanyak 80% siswa yang sudah berani berbicara walau masih terlihat ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada sebelumnya, hanya terdapat 11 siswa atau 55% yang sudah berani berbicara. Hal ini diduga karena pemberian stimulus oleh guru berupa interaksi tanya jawab pada siswa yang masih belum berani untuk berbicara, sehingga siswa sudah berani dan mampu berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran diskusi menurut Tjokrodihardjo (dalam Trianto, 2014, hlm. 132), bahwa tujuan pembelajaran diskusi adalah untuk membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir

Pada indikator yang terakhir yaitu ketepatan struktur dan kosakataupun sudah hampir seluruh siswa mampu berbicara

atau menuliskan kalimat dengan struktur dan kosakata yang tepat, pada siklus II ini peningkatan ada sebanyak 18 siswa atau sebanyak 80% siswa yang sudah mencapai indikator ketepatan struktur dan kosakata walau sedikit masih menggunakan Bahasa Sunda atau kata-kata kurang baku dalam menyampaikan pendapatnya. Pada sebelumnya, terdapat 15 siswa atau sebanyak 75% yang sudah mampu berbicara ataupun menuliskan kalimat dengan struktur dan kosakata yang tepat. Hal ini diduga karena struktur dan kosakata guru saat mengajar lebih baik dari sebelumnya serta instrumen pembelajaranpun menggunakan struktur dan kosakata sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar. Sehingga setiap siswa mudah memahami pendapat temannya saat berdiskusi sesuai dengan aspek aktivitas diskusi menurut Arsjad (1988, hlm. 20), bahwa ketepatan struktur dan kosakata saat berdiskusi dapat mempermudah pemahaman anggota kelompok lain untuk mendiskusikan hal yang sedang didiskusikan.

Berdasarkan paparan hasil aktivitas diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui perbandingan hasil aktivitas diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II tersebut. Untuk mengetahui perbandingannya hasil pada setiap indikator dari setiap siklus dapat dilihat pada diagram 1.

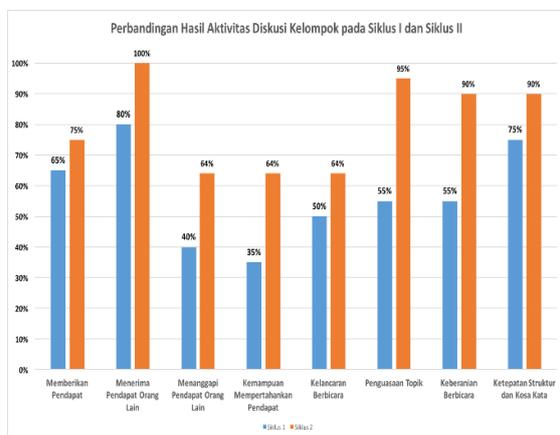


Diagram 1. Perbandingan Peningkatan Hasil Aktivitas Diskusi

Pada diagram 1, menunjukkan indikator memberikan pendapat meningkat dari 65% menjadi 75% atau sebanyak 15 dari 20 siswa yang sudah mencapai indikator ini. Hal ini diduga karena siswa sudah memahami materi yang dibahas pada siklus ini. Pada indikator menerima pendapat orang lain meningkat dari 80% menjadi 100%, seluruh siswa sudah mampu menerima pendapat teman kelompoknya diduga karena lembar kerja yang dibuat oleh guru membuat siswa antusias untuk mengerjakannya dan penjelasan serta bimbingan yang lebih jelas mengenai bagaimana aktivitas diskusi yang semestinya.

Pada indikator mananggapi pendapat orang lain mengalami peningkatan dari 40% menjadi 64% atau sebanyak 16 dari 20 siswa sudah mencapai indikator ini. Hal ini diduga karena penjelasan, bimbingan dan lembar kerja yang dibuat oleh guru saat diskusi berlangsung, sama halnya dengan indikator menerima pendapat orang lain yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Pada indikator mempertahankan pendapat mengalami peningkatan dari 35% menjadi 64% atau sebanyak 16 dari 20 siswa. Hal ini diduga karena pemberian motivasi dan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan siswa dalam mempertahankan pendapatnya sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan kemampuan diri siswa sendiri.

Pada indikator kelancaran berbicara mengalami peningkatan dari 50% siswa menjadi 64% atau sebanyak 16 dari 20 siswa. Hal ini diduga karena kegiatan tanya jawab yang ditumbuhkan oleh guru kepada seluruh siswa dilakukan secara terus menerus selama pembelajaran berlangsung, sehingga siswa sudah lebih percaya diri untuk berbicara dalam berbagi gagasan dan bertukar pendapat penelitian pada aktivitas diskusi kelompok.

Pada indikator penguasaan topik mengalami peningkatan dari 55% menjadi 85% atau sebanyak 19 dari 20 siswa sudah mencapai indikator ini. Hal ini diduga karena media pembelajaran yang disiapkan oleh guru sudah menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dan masalah pembelajaran bertalian erat dengan pengalaman siswa, sehingga siswa lebih fokus dan memahami materi yang sedang diajarkan.

Pada indikator keberanian berbicara mengalami peningkatan dari 55% menjadi 80% atau sebanyak 18 dari 20 siswa yang sudah mencapai indikator ini. Hal ini diduga karena pemberian stimulus oleh guru berupa interaksi tanya jawab pada siswa yang masih belum berani untuk berbicara. Sehingga siswa sudah berani dan mampu berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan dan pendapatnya.

Pada indikator terakhir yaitu ketepatan struktur dan kosakata. Indikator ini mengalami peningkatan dari 75% menjadi 80%. Hal ini diduga karena struktur dan kosakata guru saat mengajar lebih baik dari sebelumnya serta instrumen pembelajaran pun menggunakan struktur dan kosakata sesuai dengan bahasa Indonesia yang benar.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dilihat perbandingan rata-rata aktivitas diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II pada tabel 1.

Tabel 1
Aktivitas Diskusi Kelompok

No.	Aktivitas Diskusi Kelompok	Siklus I	Siklus II
1	Memberikan pendapat	65%	75%
2	Menerima pendapat orang lain	80%	100%
3	Menanggapi pendapat orang lain	40%	64%

4	Mempertahakan pendapat	35%	64%
5	Kelancaran berbicara	50%	64%
6	Penguasaan topik	55%	95%
7	Keberanian berbicara	55%	90%
8	Ketepatan struktur dan kosakata	75%	90%
Rata Rata Aktivitas Diskusi Kelompok		56,87%	80,25%

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa setiap indikator aktivitas diskusi mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Yaitu pada siklus I hanya sebesar 56,87% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 80,25%. Secara keseluruhan sudah melebihi kategori yang ditetapkan oleh peneliti yaitu sebesar 80%, selain itu jumlah siswa yang masuk pada kriteria tinggi dalam aktivitas diskusi kelompok sudah terbilang baik.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan model kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Hal ini berdasarkan lima tahap yang harus diimplementasikan oleh guru dalam model kooperatif Tipe STAD, yaitu membagi kelompok secara heterogen, menyajikan pembelajaran, memberikan kuis, memberikan evaluasi dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran. Peranan model dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menuntun siswa supaya dapat mengetahui aspek-aspek yang harus dilakukan dalam tersebut dapat menjadi suatu bahan masukan bagi pendidikan dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya guna meningkatkan aktivitas diskusi kelompok.

Selanjutnya model kooperatif Tipe STAD ini dapat memengaruhi hasil aktivitas diskusi kelompok. Aktivitas diskusi kelompok yang peneliti hanya menggunakan 8 dari 11 indikator dengan merujuk pada indikator Arsjad (1988, hlm. 17-22), diantaranya 1) mampu memberikan pendapat, 2) mampu menerima pendapat orang lain, 3) mampu menanggapi pendapat orang lain, 4) mampu mempertahankan pendapat sendiri, 5) mampu berbicara dengan lancar, 6) mampu penguasai topik, 7) berani dalam berbicara, 8) ketepatan struktur dan kosa kata. Hasil aktivitas diskusi kelompok pada siklus I hanya mencapai 56,87% sedangkan pada siklus II meningkat hingga mencapai 80,25%. Peningkatan ini sudah mencapai persentase yang peneliti harapkan yaitu sebesar 80%.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad Maidar G, U.S. Mukti. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Djuanda, D, dkk. (2009). *Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Isjoni dan Ismail. (2008). *Model-Model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karli, & Yuliaratiningsih. (2002). *Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif*. [Online]. <http://kelebihan-dan-kelemahan-model.html>, diakses tanggal 28 Februari 2017.
- Karli, dkk. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mode-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Khan, G.N. (2011). *Effecw*
- Komalasi, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- R, Nuryani. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press.
- Safitri, M. (2014). Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Jurnal Undiksha*, 2 (1), hlm. 2.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.Alvabeta.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Subroto Suryo. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Predana Media Grup.
- Zulfanidar, dkk. (2016). Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besar